

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara dengan sumber daya genetik yang melimpah, namun sumber daya genetik tersebut belum dimanfaatkan secara optimal. Salah satu plasma nutfah adalah ayam kampung, yang lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan dan lebih tahan terhadap penyakit daripada ayam ras, sehingga memiliki reproduksi tinggi. Nataamijaya (2000) menyatakan bahwa Indonesia terdapat 31 galur ayam lokal dengan morfologi yang berbeda. Ayam kampung dapat dimanfaatkan sebagai penghasil telur dan daging, dimanfaatkan juga sebagai ayam petarung, ayam hias dan ayam penyanyi.

Ayam Kokok Balenggek (AKB) merupakan salah satu ayam kampung yang potensial dijadikan sebagai ayam penyanyi (Rusfidra, 2004). AKB berasal dari Sumatera Barat yang berkembang di Kecamatan Payung Sakaki (Tigo Lurah), Kabupaten Solok. AKB telah mendapatkan pengakuan sebagai rumpun ternak unggas Indonesia dari Provinsi Sumatra Barat sesuai dengan Kementan (2011). Berdasarkan Keputusan Kementerian Pertanian nomor 2919/Kpts/OT.140/6/2011, itulah sebabnya AKB dijadikan sebagai maskot Kabupaten Solok. Sebagaimana dengan hal itu maka AKB perlu dikembangkan dan dilestarikan.

AKB tergolong sebagai ayam penyanyi karena memiliki suara kokok yang merdu dan enak didengar. Ayam penyanyi adalah ayam yang memiliki suara kokok merdu dan menyenangkan hati orang yang mendengarnya (Rusfidra, 2004). Karena suara yang unik dan merdu banyak digemari oleh masyarakat, AKB sering diperlombakan kemerduan suaranya. Pada tahun 1990 sampai dengan sekarang Dinas Peternakan sesekali mengadakan perlombaan kemerduan suara AKB.

Menurut Arlina dkk. (2007) AKB tergolong ayam penyanyi (*song fowl*) dengan suara kokok yang merdu dan bertingkat. Pengelompokan suku kata kokok AKB menjadi tiga bagian yaitu, kokok depan, kokok tengah dan kokok belakang. Kokok depan terdiri atas kokok pertama, kokok tengah dimulai dari suku kata kokok kedua dan ketiga dan kokok belakang dihitung dari suku kata keempat sampai suku kata terakhir kokok bagian belakang disebut lenggek kokok. Jumlah Suku Kata (JSK) adalah suara kokok yang mengelompok dalam sebuah kelompok suara yang rapat dan antara suku kata terdapat fragmentasi yang jelas. Jumlah Lenggek Kokok (JLK) dihitung berdasarkan pengurangan jumlah suku kata dengan tiga poin kokok.

Kemampuan berkokok pada AKB tidak sama, perbedaan hasil karakteristik suara AKB dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu genetik, cara pemeliharaan, perawatan, kondisi kesehatan dan jenis pakan yang diberikan (Prasetyo, 2014). Lundberg dan Alatalo (1992) menyatakan puncak aktivitas *song* pada bangsa burung diduga disebabkan adanya beberapa faktor yaitu hormonal, kesehatan, cuaca, pakan dan kebersihan kandang. Grant P. R dan B. R Grant (1997) menyatakan bahwa sifat nyanyian tidak diwariskan secara genetik, namun lebih ditentukan oleh proses berlatih pada umur muda.

AKB memiliki karakteristik suara kokok yang berirama merdu dan bersusun-susun ataupun bertingkat-tingkat balenggak: bahasa minang. Suara kokok pada ayam jantan dewasa merupakan karakteristik seks sekunder yang menjadi dua fungsi utama yaitu, sebagai klaim penguasaan wilayah (*teritorial*) dan juga sebagai pemikat ayam betina. Suara dapat dijadikan sebagai indikator kesejahteraan hewan (*animal welfare*), sebagai ekspresi emosional dan status fisiologi hewan (Rusfidra,

2007). Suara AKB sungguh merdu dan unik dengan keanekaragaman suku kata, hal ini karena setiap bagian dari kokoknya indah dengan nada dan berbagai vokalisasi. AKB layak untuk dilestarikan dan dikembangkan sebagai sumber daya genetik asli.

Salah satu upaya pelestarian serta meningkatkan daya tarik masyarakat untuk memelihara AKB dengan diadakannya kontes AKB. Pelaksanaan kontes AKB biasanya diadakan setiap tahun yang diikuti oleh komunitas dan para pecinta AKB yang berasal dari Sumatera Barat maupun luar Sumatera Barat. AKB juga sering dilaksanakan dalam rangka memperingati Hari Besar Nasional dan Pekan Budaya Minang (Rusfidra, 2006).

Analisis suara kokok AKB menggunakan perangkat lunak yang dirancang untuk analisis suara (*visualisasi noise*), pencetakan suara (*printing*), ilustrasi suara (*spectrogram*), bentuk gelombang suara (*wave form*), dan frekuensi suara kokok (Fachry, 2021). Penggunaan aplikasi *Cool Record Edit Pro 2.1* memiliki keunggulan untuk menampilkan *wave form* (gelombang suara) dan meminimalisir *noise* (suara lain) sehingga memperoleh suara AKB yang jelas. Pola *wave form* pada suara kokok AKB dapat digunakan sebagai indikator penilaian bagi dewan juri dalam pelaksanaan kontes AKB (Rusfidra dan Arlina 2014).

Pada penelitian sebelumnya yang berada di UPT Fakultas Peternakan Universitas Andalas yang telah melakukan penangkaran dan penelitian terhadap populasi dasar pada AKB Generasi Induk (G0) yang berada di daerah eksitu dan dikembangkan secara intensif untuk membentuk rumpun baru yang digunakan sebagai program pemuliaan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Syah (2022) menyatakan bahwa AKB G0 sebanyak 6 ekor jantan dewasa yang menunjukkan hasil durasi kokok terpanjang adalah AKB Kinantan-1 dengan 3,51 detik dan durasi

kokok terpendek adalah AKB Biriang-1 dengan 2,7 detik, jumlah lenggek terbanyak adalah jenis AKB Jalak, diikuti Kinantan-1, Kuriak, Biriang-2 dan Kinantan-2.

Penelitian ini menggunakan AKB G1 yang merupakan anakan dari hasil inkubasi telur AKB G0 yang telah dikembangkan secara intensif di UPT Fakultas Peternakan Universitas Andalas. Berdasarkan uraian masalah yang dikemukakan diatas, maka penulis melakukan penelitian secara ilmiah bagaimana perbandingan suara kokok AKB G0 dengan AKB G1. Sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Performa Suara Ayam Kokok Balenggek Generasi Pertama (G1) di UPT Fakultas Peternakan Universitas Andalas”**.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana performa suara Ayam Kokok Balenggek Generasi Pertama (G1) yang dipelihara di UPT Fakultas Peternakan Universitas Andalas?

1.3 Tujuan Penelitian

Mengetahui performa suara Ayam Kokok Balenggek Generasi Pertama (G1) yang dipelihara di UPT Fakultas Peternakan Universitas Andalas.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini sebagai informasi lanjutan performa suara Ayam Kokok Balenggek Generasi Pertama (G1) dan menjadi suatu perbandingan dengan Ayam Kokok Balenggek Generasi Induk (G0) yang dipelihara di UPT Fakultas Peternakan Universitas Andalas.